HUBUNGAN SISTEM DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEPATUHAN MENGELOLA DIRI PASIEN PENYAKIT JANTUNG KORONER DI RUMAH SAKIT ACHMAD MOCHTAR BUKITTINGGI TAHUN 2025

Viona Amelia[1], Aria Wahyuni[2], Marizki Putri[3]

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
E-mail : vionaameliaaa@gmail.com

ABSTRAK

Coronary Heart Disease (CHD) is one of the leading causes of death in Indonesia, including in Bukittinggi. Proper management of CHD requires high adherence to self-management, including daily life management, symptom management, and emotional regulation. Strong social support is believed to enhance patient motivation and adherence to self-care. This study aimed to determine the relationship between social support systems and self-management adherence among CHD patients at Achmad Mochtar Hospital Bukittinggi in 2025. This was a quantitative study with a cross-sectional design. The population consisted of 187 patients, and a purposive sampling technique was applied to obtain 65 respondents. The results showed that more than half of the respondents had good social support (61.5%) and good self-management adherence (78.5%). Bivariate analysis using the Chi-Square test revealed a significant relationship between social support and self-management adherence in CHD patients (p = 0.01). The findings suggest that nurses should involve the patient's family or close relatives in the care process and provide continuous education to enhance social support, thereby improving patient adherence in managing their disease.

Keywords : *Coronary Heart Disease, Social Support, Self-Management Adherence*

ABSTRAK

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia, termasuk di Bukittinggi. Pengelolaan PJK memerlukan kepatuhan tinggi terhadap manajemen diri, meliputi manajemen kehidupan sehari-hari, manajemen gejala, dan pengaturan emosi. Dukungan sosial yang kuat diyakini dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan pasien dalam merawat diri. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan sistem dukungan sosial dengan kepatuhan mengelola diri pada pasien PJK di Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif cross sectional. Populasi berjumlah 187 pasien, dengan teknik purposive sampling diperoleh 65 responden. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki dukungan sosial yang baik (61,5%) dan kepatuhan mengelola diri yang baik (78,5%). Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan kepatuhan mengelola diri pasien PJK (p = 0,01). Hasil ini diharapkan menjadi masukan bagi perawat untuk melibatkan keluarga atau orang terdekat pasien dalam perawatan, serta memberikan edukasi berkelanjutan guna meningkatkan dukungan sosial dan kepatuhan pasien dalam mengelola penyakitnya.

Kata Kunci : *Penyakit Jantung Koroner, Dukungan Sosial, Kepatuhan Mengelola Diri*

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, salah satunya adalah penyakit kardiovaskular. Menurut World Health Organization (WHO) (2020), penyakit kardiovaskular menjadi penyebab kematian tertinggi secara global, termasuk penyakit jantung koroner (PJK). Pada tahun 2017, diperkirakan 17,9 juta orang atau sekitar 31% dari total kematian di dunia disebabkan oleh penyakit kardiovaskular (Sidaria, Huriani, & Nasution, 2023). WHO (2021) juga melaporkan bahwa 9,4 juta kematian setiap tahunnya diakibatkan oleh penyakit jantung, dengan 45% di antaranya disebabkan oleh PJK, dan jumlah ini diproyeksikan meningkat menjadi 23,3 juta pada tahun 2030 (Nurmaines et al., 2022).

PJK terjadi akibat penyempitan lumen arteri koroner yang mengurangi aliran darah ke otot jantung. Kondisi ini dapat menimbulkan nyeri hebat di dada dan berisiko menyebabkan nekrosis miokardium hingga kematian apabila tidak segera ditangani (Raihan, Darliana, & Husna, 2021). American Heart Association (AHA) (2020) merekomendasikan tujuh kriteria untuk mencapai kesehatan kardiovaskular optimal, yaitu mengelola tekanan darah, mengontrol kolesterol, menurunkan kadar gula darah, melakukan aktivitas fisik, mengonsumsi makanan sehat, menurunkan berat badan, dan berhenti merokok. Namun, penerapan kebiasaan tersebut sering kali menjadi tantangan besar bagi pasien, terutama dalam mempertahankannya secara konsisten.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penyakit jantung di Indonesia mencapai 1,5% dan tidak mengalami perubahan signifikan dibandingkan Riskesdas 2013. Di Sumatera Barat, prevalensi PJK mencapai 1,8% atau setara 327.262 penderita. Di Kota Bukittinggi, PJK menempati urutan kedua dari sepuluh besar penyakit terbanyak (Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, 2020). Tingginya prevalensi PJK, terutama pada usia produktif, tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga menimbulkan beban sosial dan ekonomi yang besar.

Penatalaksanaan PJK memerlukan manajemen diri (self-management) yang baik, meliputi pengaturan aktivitas fisik, pola makan, pengelolaan stres, pengobatan teratur, dan pengendalian faktor risiko. Self-management yang efektif dapat menurunkan risiko komplikasi, mengendalikan gejala, serta meningkatkan kualitas hidup pasien (Novianti et al., 2024). Namun, banyak pasien menghadapi hambatan seperti kurangnya pengetahuan, motivasi rendah, dan keterbatasan akses layanan kesehatan. Dalam hal ini, dukungan sosial memegang peranan penting dalam mendorong keberhasilan manajemen diri.

Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun orang terdekat, dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, mencegah depresi, memberikan motivasi, serta membantu pengambilan keputusan terkait perawatan (Zimet, 2017; Ariska, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima pasien, semakin baik kemampuan koping dan kepatuhan terhadap manajemen penyakit, termasuk kepatuhan minum obat (Galih, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan mengelola diri pada pasien PJK di Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2025

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap kepatuhan mengelola diri pada pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien PJK di rumah sakit tersebut dengan jumlah 187 orang per bulan. Sampel sebanyak 65 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi: terdiagnosis PJK, usia ≥ 18 tahun, mampu berkomunikasi, dan bersedia menjadi responden; serta kriteria eksklusi: pasien dalam kondisi akut/kritis, memiliki gangguan kognitif, atau menolak berpartisipasi.

Penelitian dilaksanakan pada Februari–Mei 2025. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) yang terdiri dari 12 item ($\alpha = 0,88$) untuk mengukur dukungan sosial, dan Coronary Artery Disease Self-Management Scale (CSMS) dengan 27 item ($\alpha = 0,913$) untuk mengukur kepatuhan mengelola diri.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi variabel, dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antarvariabel dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan izin resmi dari pihak RS Achmad Mochtar Bukittinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuesni Dukungan Sosial Pasien PJK yang di Rawat di Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi. Tahun 2025 (n=65)

Dukungan Sosial	Frekuensi	Persentase
Tidak baik	14	21.5
baik	51	78.5
Jumlah	65	100.0

Berdasarkan Tabel 1, di dapatkan bahwa lebih dari separoh responden mendapatkan dukungan sosial yang baik (78,5%)

Tabel 2. Distribusi Frekuesni Kepatuhan Mengelola Diri Pasien PJK yang di Rawat di Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2025 (n=65)

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase
Tidak Baik	25	38.5
Baik	40	61.5
Jumlah	65	100.0

Beradasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa le$bih dari se$paroh re$sponde$n memiliki kepatuhan mengelola diri yang baik (61.5%).

Tabel 3. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Mengelola Diri Pasien PJK yang Dirawat di Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi

Kepatuhan Mengelola Diri							
Dukungan Sosial	Tidak Baik		Baik		Total		p-value
	f	%	*f*	%	*f*	%	
Tidak baik	10	71.4	4	28.6	14	100	0.01
Baik	15	21.4	36	70.6	51	100	
Total	25	38.8	40	61.5	65	100.0	

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 65 responden sebanyak 40 orang mendapatkan dukungan sosial yang baik, hampir separoh responden dengan dukungan sosial yang baik dengan kepatuhan mengelola diri baik (55.4%).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,006 (< 0,05), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kepatuhan mengelola diri pada pasien penyakit jantung koroner yang dirawat di RS Achmad Mochtar Bukittinggi.

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dari keluarga, memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap anjuran medis. Penelitian Lenny (2017) membuktikan bahwa 63,6% pasien PJK yang mendapatkan dukungan keluarga baik menunjukkan kepatuhan tinggi dalam menjalankan diet sesuai rekomendasi tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan fisik pasien, tetapi juga memengaruhi perilaku kesehatan secara menyeluruh.

Penelitian Nuraini (2022) menambahkan bahwa dukungan emosional, seperti pemberian motivasi, perhatian, dan empati, serta dukungan instrumental berupa bantuan nyata seperti penyediaan makanan sehat dan pengingat konsumsi obat, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pasien. Kedua bentuk dukungan tersebut mampu meminimalisir hambatan yang dihadapi pasien, sehingga mereka lebih konsisten menjalankan program perawatan.

Selain itu, Widya (2021) menyoroti bahwa dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh terhadap aspek psikologis pasien PJK. Dukungan yang memadai dapat menurunkan kecemasan pasien selama proses perawatan di rumah sakit. Kondisi psikologis yang stabil akan memudahkan pasien dalam memahami, menerima, dan melaksanakan instruksi medis dengan baik, yang pada akhirnya mendukung proses penyembuhan dan mencegah komplikasi.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui Health Belief Model (HBM) yang menyatakan bahwa persepsi pasien terhadap kerentanan, keseriusan penyakit, manfaat tindakan, dan hambatan yang dirasakan akan memengaruhi kepatuhan mereka. Dukungan sosial berperan dalam meningkatkan persepsi manfaat, menurunkan hambatan, serta memperkuat isyarat untuk bertindak.

Theory of Planned Behavior (TPB) juga relevan untuk menjelaskan hasil penelitian ini. Dukungan sosial dapat memperkuat norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku, sehingga meningkatkan niat pasien untuk patuh pada pengobatan. Semakin positif pandangan pasien terhadap perilaku kepatuhan dan semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula kemungkinan pasien melaksanakan perilaku tersebut secara konsisten.

Berdasarkan Teori Dukungan Sosial (Social Support Theory), bentuk dukungan yang mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan self-efficacy pasien. Dalam konteks ini, dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, maupun lingkungan sekitar berfungsi sebagai faktor pendorong yang membantu pasien mengatasi tantangan dalam pengelolaan penyakit kronis seperti PJK.

Dengan demikian, dukungan sosial terbukti memiliki peran strategis dalam menjaga kepatuhan pasien, baik melalui peningkatan motivasi, penguatan psikologis, maupun pemenuhan kebutuhan praktis. Tenaga kesehatan diharapkan dapat melibatkan keluarga secara aktif dalam proses perawatan, memberikan edukasi mengenai pentingnya dukungan sosial, serta memfasilitasi komunikasi yang efektif antara pasien, keluarga, dan tim medis guna meningkatkan keberhasilan pengelolaan penyakit.

Kepatuhan Mengelola Diri

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Galih (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit jantung koroner (PJK). Dalam penelitian tersebut, mayoritas responden (85,4%) yang memperoleh dukungan keluarga yang baik menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap regimen pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga, baik dalam memberikan pengingat maupun pendampingan, memiliki kontribusi penting dalam membantu pasien menjalankan terapi secara konsisten sesuai dengan anjuran medis.

Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa kepatuhan pasien terhadap suatu tindakan kesehatan dipengaruhi oleh lima komponen utama, yaitu persepsi risiko, persepsi manfaat, hambatan yang dirasakan, isyarat untuk bertindak, dan efikasi diri. Model ini menekankan bahwa pasien yang memiliki kesadaran tinggi akan risiko penyakit, memahami manfaat tindakan kesehatan, serta mampu mengatasi hambatan yang dihadapi, cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dalam menjalankan pengelolaan penyakit.

Theory of Planned Behavior (TPB) menyatakan bahwa kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh niat berperilaku yang terbentuk dari tiga faktor, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap yang positif, adanya dukungan sosial dari lingkungan, dan keyakinan atas kemampuan diri dalam menjalankan perilaku kesehatan akan mendorong terbentuknya niat yang kuat untuk patuh terhadap pengelolaan penyakit.

Teori Dukungan Sosial *(Social Support Theory)* menekankan pentingnya peran dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan tenaga kesehatan, dalam meningkatkan motivasi serta keyakinan diri *(self-efficacy)* pasien. Bentuk dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, bantuan praktis (instrumental), pemberian informasi, maupun umpan balik positif. Dukungan sosial yang memadai akan membantu pasien lebih konsisten dalam mematuhi anjuran medis dan mengelola penyakit secara berkelanjutan

Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Mengelola Diri

Galih (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit jantung koroner (PJK). Dalam penelitiannya, mayoritas responden (85,4%) yang memperoleh dukungan keluarga yang baik menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga, baik melalui pengingat maupun pendampingan, berperan penting dalam membantu pasien menjalankan pengobatan secara konsisten sesuai anjuran medis.

Sementara itu, Lubna (2024) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang baik, yang mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian, berperan besar dalam meningkatkan kepatuhan pasien PJK dalam mengelola diri. Bentuk dukungan tersebut meliputi pengendalian stres, penerapan pola diet sehat, dan keteraturan dalam melakukan aktivitas fisik. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan dukungan sosial yang komprehensif dapat memotivasi pasien untuk menjaga perilaku hidup sehat secara berkelanjutan.

Selanjutnya, Saelan et al. (2021) menemukan bahwa pasien yang mampu mengelola diri dengan baik, seperti mematuhi pola makan sehat, rutin berolahraga, dan mengikuti jadwal pengobatan, memiliki risiko komplikasi yang lebih rendah serta kualitas hidup yang lebih baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pasien dalam mempertahankan pengelolaan diri yang optimal

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepatuhan mengelola diri pasien penyakit jantung koroner (PJK) di Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2025. Pasien yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki kepatuhan pengelolaan diri yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang mendapatkan dukungan sosial rendah atau kurang. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional meliputi pemberian motivasi, perhatian, dan empati, sedangkan dukungan instrumental mencakup bantuan nyata seperti penyediaan makanan sehat serta pengingat jadwal konsumsi obat. Kedua bentuk dukungan ini terbukti mampu mendorong pasien untuk lebih konsisten dalam melaksanakan program perawatan yang telah direkomendasikan oleh tenaga kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Direktur Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi beserta staf, para responden pasien PJK yang telah bersedia berpartisipasi, serta dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan arahan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

American Heart Association. (2020). Life'sSimple 7: Seven steps to a healthy heart. American Heart Association. https://www.heart.org

Ariska, D. (2024). Pengaruh dukungan sosial terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan penyakit jantung koroner. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12(1), 45–53.

Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi. (2020). Profil kesehatan Kota Bukittinggi tahun 2020. Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi.

Galih, R. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit jantung koroner. Jurnal Keperawatan Indonesia, 25(2), 123–130.

Lenny. (2017). Dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet pasien penyakit jantung koroner. Jurnal Kesehatan, 8(2), 56–63.

Lubna, M. (2024). Peran dukungan sosial dalam pengelolaan diri pasien penyakit jantung koroner. Jurnal Ilmu Keperawatan, 15(1), 12–20.

Novianti, S., Pratama, H., & Yuliana, D. (2024). Self-management pada pasien penyakit jantung koroner: Tinjauan literatur. Jurnal Keperawatan Medikal Bedah, 9(1), 33–40.

Nuraini, D. (2022). Pengaruh dukungan emosional dan instrumental terhadap kepatuhan pasien penyakit jantung koroner. Jurnal Keperawatan, 14(2), 88–95.

Nurmaines, N., Fitri, R., & Rahmawati, Y. (2022). Proyeksi angka kejadian penyakit jantung koroner berdasarkan data WHO. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia, 4(3), 210–218.

Raihan, Darliana, D., & Husna, C. (2021). Patofisiologi dan penatalaksanaan penyakit jantung koroner. Jurnal Ilmu Kedokteran, 13(1), 45–53.

Saelan, T., Andini, P., & Yusuf, A. (2021). Hubungan pengelolaan diri dengan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner. Jurnal Keperawatan Medikal Bedah, 8(2), 101–110.

Sidaria, S., Huriani, E., & Nasution, A. (2023). Epidemiologi penyakit jantung koroner: Tinjauan global dan nasional. Jurnal Kesehatan Global, 5(1), 15–25.

Widya, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan pasien penyakit jantung koroner. Jurnal Psikologi Kesehatan, 10(2), 65–74.

World Health Organization. (2020). Cardiovascular diseases (CVDs). WHO. https://www.who.int

World Health Organization. (2021). The top 10 causes of death. WHO. https://www.who.int

Zimet, G. D. (2017). The multidimensional scale of perceived social support. Journal of Personality Assessment, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2